

## **Quo Vadis Pendidikan Karakter di Indonesia**

**Muhammad Fahmi, Senata Adi Prasetya, Syaifuddin, Zakiyatul Nisa'**  
**email: muhammadfahmi@uinsby.ac.id**  
**UIN Sunan Ampel Surabaya**

### **Abstrak**

*Artikel ini mendeskripsikan pentingnya implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Melalui kajian kepustakaan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter penting untuk diterapkan di setiap sekolah untuk membekali siswa dan generasi bangsa agar memiliki kecerdasan moral, emosional, spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membina anak bangsa yang berperadaban. Dengan demikian, desain pendidikan karakter yang dipaparkan banyak ilmuwan dan menjadi kebijakan akademik-kurikulum di negeri ini, harus dilaksanakan secara substantif dan serius. Di Indonesia, ada 18 nilai karakter yang diperkuat dengan regulasi, namun implementasi dari kedelapan belas nilai tersebut belum komprehensif, karena kurang didukung oleh sistem pembelajaran yang ada. Meski demikian, semua sepakat bahwa implementasi pendidikan karakter penting dilaksanakan di setiap jenjang sekolah. Sehingga revitalisasi pendidikan karakter di negeri ini menjadi satu pilihan tanpa dapat ditawar lagi.*

**Kata Kunci:** *Revitalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kecerdasan Moral.*

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi. Sebab dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam arti sempit dibatasi pada pertemuan antara orang dewasa yang berperan sebagai pendidik, dengan anak yang belum dewasa (anak didik). Sedangkan Pendidikan dalam makna luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan satu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya komunitas manusia pasti akan memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan

---

<sup>1</sup> Soebahar, H. Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), 12.

ditentukan oleh aktivitas di dalamnya, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Akh. Muzakki, pendidikan memainkan peranan penting dalam memperkuat karakter individu dan karakter publik.<sup>3</sup> Akan tetapi, pada umumnya, pendidikan di negeri ini masih lemah keseriusannya dalam hal implementasi pendidikan karakter dalam makna yang sesungguhnya. Ini yang kemudian menjadi persoalan dalam dunia pendidikan, dimana antara idealitas berseberangan dengan realitas. Dengan kata lain antara *das-sain* dan *das-solen* tidak berkorelasi secara positif.

Pendidikan karakter sering digaung-gaungkan dalam konsep dan kebijakan di banyak negara. Di Indonesia, misalnya, pendidikan karakter menjadi ikon dalam kebijakan kurikulumnya, tetapi dalam banyak hal, sistem operasionalnya belum begitu mendukung. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang urgen, tetapi dalam sistem penilaian sekolah, sering hanya mengarah pada aspek kognitif siswa, dan tidak begitu menysasar pada aspek afektif dan psikomotorik; padahal pendidikan karakter lebih dekat pada domain afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan-perilaku). Selanjutnya tulisan ini memaparkan tentang revitalisasi pendidikan karakter di Indonesia.

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter, Akhlak dan Moral**

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil<sup>4</sup> (manusia yang sempurna). Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing*, akan tetapi pendidikan karakter juga diarahkan untuk membentuk *moral feeling* dan *moral action*.<sup>5</sup> Dengan

---

<sup>2</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 8.

<sup>3</sup> Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Idea Pustaka, 2015), 49.

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 23.

<sup>5</sup> Lickona, dalam Hanun Asroha, "Kabijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia", 4. Makalah disampaikan pada acara *International Conference* dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Suanan Ampel pada 11 Oktober 2010.

demikian, pendidikan karakter berupaya untuk memberikan materi pemahaman mental yang baik, sikap mental yang baik dan keterampilan mental yang baik.

Sementara itu, pendidikan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk peserta didik berakhlak mulia, merubah akhlak buruk menjadi akhlak baik serta membentuk anak yang memiliki kecerdasan moral, spiritual, dan sosial.<sup>6</sup> Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan yang dilakukan sejak kecil dan harus berlangsung secara terus-menerus.<sup>7</sup> Tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang utama atau berakhlak mulia.<sup>8</sup> Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam khazanah pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Dalam pada itu, pendidikan moral merupakan suatu program yang berusaha mewujudkan peserta didik untuk menjadi insan yang bermoral atau berakhlak mulia dengan menekankan sasaran pada aspek perkembangan pemikiran moral (aspek kognitif), perasaan moral (aspek afektif), dan tingkah laku moral (aspek psikomotorik), serta membantu peserta didik memperoleh kebiasaan atau kebiasaan moral yang dapat membantu mereka secara individu hidup dengan baik, produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada anggota komunitas mereka sehingga mampu menciptakan keharmonisan dan kestabilan negara serta masyarakat global.<sup>10</sup> Pendidikan moral tidak hanya mengutamakan penalaran moral (*moral reasoning*), akan tetapi juga mengembangkan perasaan moral dan perilaku moral serta mengembangkan iman atau kepercayaan dengan tujuan untuk membentuk manusia bermoral.<sup>11</sup> Pendidikan moral diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam banyak hal, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan moral, dapat dikatakan sama –minimal mirip atau serupa. Mengingat tujuan dari pelaksanaan ketiga pendidikan tersebut adalah menghendaki terwujudnya peserta didik yang memiliki kecerdasan

---

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005), 274. Lihat juga Abdullah Nas{hih al-Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah- Kaidah Dasar*. terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim.(Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Kitab al-Araba'in fi Ushul al-Din* (Kairo: Maktabah al-hindi, t.t), 190.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.

<sup>9</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

<sup>10</sup> C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24. Lihat juga Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 72.

<sup>11</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 21.

intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Selain itu, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan moral dilakukan bersama-sama dengan mengembangkan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Walaupun begitu, dalam praktiknya pendidikan akhlak lebih cenderung diselenggarakan secara dogmatis, peserta didik diajarkan hanya untuk mengenal nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Quran, dan tidak dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan moral dalam aplikasinya hanya mengajarkan pengetahuan tentang moral dan cenderung menekankan pengembangan aspek kognitif; mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, para ahli beranggapan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan moral tidak berhasil dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral atau berkarakter, dan hal inilah yang menyebabkan para ahli menggagas konsep pendidikan karakter, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral (mencakup sasaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan).

## **2. Pemahaman Lebih Lanjut tentang Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang apa yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter diharapkan mampu untuk mengatasi kerusakan moral bangsa. Pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini.

Pendidikan karakter mengajarkan pemahaman, sikap dan keterampilan tentang nilai-nilai etika dan kebaikan. Thomas Lickona menyatakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”<sup>13</sup> (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja –sadar- untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika). Dalam pemaknaan lain dikatakan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja-sadar untuk mewujudkan kebajikan – yaitu

---

<sup>12</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 76.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Proses pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Hal ini akan efektif dicapai melalui pembelajaran berbasis karakter melalui perencanaan yang matang.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.<sup>14</sup> Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang mampu membantu individu untuk hidup dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter mengharapkan adanya pertumbuhan moral setiap individu dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitifnya, akan tetapi juga unggul dari segi kecerdasan emosional dan spritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menekankan tiga komponen yang perlu dikembangkan dalam aplikasinya, diantaranya yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

*Moral knowing* meliputi kesadaran moral (*moral awareness*, mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), mengambil sudut pandang orang lain (*perspective-taking*), pemahaman

---

<sup>14</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, 23.

makna moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan moral (*desicion moral*), mengenali diri sendiri (*self knowledge*). *Moral feeling* meliputi: hati nurani (*conscience*), menghargai diri sendiri dan orang lain (*self-esteem*), memahami kondisi emosional orang lain (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), mengendalikan diri sendiri (*self-control*), terbuka pada kebenaran dan menjaga perasaan (*humility*). *Moral action* meliputi: kemampuan berfikir, berperasaan, dan bertindak moral (*competence*), memiliki keinginan dan energi moral (*will*), dan berkebiasaan (*habit*).<sup>15</sup> Berdasarkan tiga komponen tersebut, maka pendidikan di manapun akan berkenaan dengan tugas olah pikir (pengetahuan), olah rasa (apresiasi), dan olah raga (keterampilan) dalam konteks kehidupan psikologis, sosial dan kultural. Dari konteks inilah nilai-nilai (*value*), lingkungan, dan spiritual akan menjadi bahan untuk membentuk karakter anak didik.

Pendidikan karakter terdiri dari beberapa jenis. *Pertama*, pendidikan karakter berbasis nilai religius, jenis pendidikan ini merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). *Kedua*, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya). *Ketiga*, pendidikan karakter berbasis lingkungan, jenis pendidikan ini sangat memperhatikan kondisi lingkungan (konservasi lingkungan). *Keempat*, pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mengatasi diri serta mampu mengembangkan segala potensi diri yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Jenis-jenis pendidikan karakter tersebut di atas tidak hanya diterapkan di sekolah, akan tetapi aplikasi pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, dimulai di lingkungan keluarga atau rumah. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terintegrasi, sangat mustahil berhasil jika pendidikan karakter hanya diaplikasikan sekolah tetapi menginginkan out put pendidikan yang berkarakter baik atau berakhlak mulia. Mengingat, pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah hanya beberapa jam, dan sisa waktu peserta didik lebih banyak digunakan di luar jam sekolah. Oleh karena itu, penanaman karakter harus berkesinambungan dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>16</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

Selain lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang rusak akan mempengaruhi pertumbuhan moral peserta didik dan lingkungan masyarakat yang tidak mampu mendukung pendidikan karakter di sekolah, maka program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter peserta didik juga mengalami hambatan. Mengingat masyarakat merupakan *stakeholders* yang harus dilibatkan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program institusi sekolah. Banyak sekali program pemerintah yang gagal karena keterlibatan masyarakat yang begitu sedikit dan masyarakat tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap program yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, masyarakat harus dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam pendidikan dasar dan menengah yang diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan akan memberikan keuntungan bagi semua komunitas. Peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan membuat peserta didik lebih bahagia dan lebih produktif dan kreatif dalam menjalani kehidupannya. Bagi guru, tugas-tugas mereka lebih menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika peserta didik memiliki kepribadian yang lebih baik. Sedangkan orang tua mereka akan merasa gembira ketika anak-anak mereka memiliki akhlak yang mulia. Bagi masyarakat, akan menyaksikan berbagai macam perbaikan yang terjadi di lingkungan sekolah dan kerusakan moral yang mewarnai segala aspek kehidupan semakin berkurang.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter itu bersifat individual dan sosial. Doni Koesoema A. menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>18</sup> Di sinilah terjadi suatu tinjauan historis atas pendidikan karakter dan hubungan erat antara pendidikan karakter dengan pembentukan manusia ideal. Manusia ideal merupakan manusia yang baik secara moral, pribadi yang kuat dan tangguh secara fisik, yang mampu mencipta dan mengapresiasi seni, bersahaja, adil, cinta pada tanah air, bijaksana, beriman teguh pada Tuhan, dan sebagainya.

Sekolah merupakan lokasi yang strategis bagi implementasi pendidikan karakter. Semua pihak yang terlibat dalam sekolah memikul tanggung jawab membangun pendidikan

---

<sup>17</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Sinergi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 116.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 194.

karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang harus dihafal. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya.

Meskipun lingkungan sekolah sangat berperan dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat, dan negara tidak kalah penting. Nilai-nilai yang ditawarkan sebagai fundamen pendidikan karakter tidak akan bisa terealisasi menjadi karakter individu jika tidak pernah dipraktikkan di rumah dan di masyarakat. Sebagai contoh, seorang anak sulit bersifat terbuka dan menghormati perbedaan jika orang tua di rumah biasa bersifat otoriter.

Keteladanan atau contoh yang baik (*uswah hasanah*) sebagai salah satu model pembelajaran karakter kiranya tepat dengan situasi negara ini. Orang tua yang gemar bekerja keras, disiplin, setia pada nilai-nilai moral, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan membantu pembentukan karakter seorang siswa. Demikian pula guru yang terbuka, *dedicated*, jujur dan adil atau masyarakat dan negara yang menjunjung tinggi kebebasan, demokrasi, multikulturalisme, keadilan sosial, dan sebagainya. Inilah lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

### **3. Pendidikan Karakter di Indonesia**

#### **a. Urgensi Pendidikan Karakter**

Dewasa ini peradaban manusia telah mengalami kemunduran sejalan dengan adanya kemunduran karakter generasi muda. Tentu saja, hal ini menjadi salah satu tanggung jawab orang dewasa untuk keberlanjutan peradaban bangsa tersebut, tidak lain dengan cara mewariskan nilai-nilai kebajikan bagi masyarakat, khususnya kepada anak-anak dan generasi bangsa. Jenis-jenis penyimpangan peradaban juga terjadi di Indonesia, dan hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari perilaku masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter. Jika kondisi seperti itu dialami secara terus-menerus, maka bangsa Indonesia bukan tidak mungkin menjadi bangsa yang tidak beradab yang suatu saat akan mengalami kehancuran.

Diantara faktor yang mempengaruhi merosotnya moralitas adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu deras. Nyaris tak ada lagi filter untuk memilih dan memilah. Norma-norma agama atau budaya nyaris tak mampu membendung informasi yang mendorong terjadinya degradasi moral. Apalagi norma hukum dan peraturan perundang-undangan mudah dibongkar-pasang, didekonstruksi dan



direkonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.<sup>19</sup> Dengan begitu, menetapkan lembaga pendidikan menjadi 'bengkel' bagi perbaikan moralitas bangsa bukan suatu hal yang salah. Keyakinan pada lembaga pendidikan adalah pilihan tepat sebagai garda terdepan pembentukan karakter bangsa, karena ia telah terbukti sangat kondusif untuk melaksanakan pembinaan sumber daya manusia.

Pendidikan karakter tidak melulu menjadi proses pembentukan watak pribadi yang subjektif sifatnya. Ini bisa ditegaskan dari pentingnya perilaku (nilai/akhlak) standar yang dimiliki sekolah, bahkan di rumah dan di masyarakat. Perilaku standar inilah yang menjadi semacam *life in common* yang dibangun di atas nilai-nilai unggulan yang sudah disepakati dan yang pada gilirannya menjadi tolok ukur (*benchmark*) dalam menilai pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengembangan karakter merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar seseorang dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

Pendidikan karakter memiliki banyak pilar. Menurut Indonesia Heritage Foundation, ada sembilan (9) pilar karakter yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter, yaitu: 1. Cinta Tuhan dan kebenaran; 2. Bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3. Mempunyai amanah; 4. Bersikap hormat dan santun; 5. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama; 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Mempunyai toleransi dan cinta damai.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru, konsep ini sudah lama dikenal dalam wacana umat Islam dan umat manusia di Indonesia. Umat Islam telah mengetahui bahwa misi utama diutusny Nabi Muhammad S.A.W. adalah untuk menyempurnakan akhlak di muka bumi ini. Misi tersebut telah diwarisi oleh para ulama dan umat Islam serta beberapa pahlawan di Indonesia, seperti: Soekarno, Hatta, R.A. Kartini, KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara. Pada masa pengabdianya terhadap bangsa, para pahlawan telah menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang dialami.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3.

<sup>20</sup> <http://www.ihf.or.id/id/> (Diakses pada 20 Januari 2020).

<sup>21</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, 44.

Di Indonesia, banyak pemikir dan praktisi yang sudah berkarya dalam hal pendidikan karakter. KH. Hasyim Asy'ari telah menulis kitab berjudul "*Adabu Ta'lim wa Muta'allim*", yang berisi tentang pesan-pesan moral, etika, akhlak, karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang yang sedang dalam proses pembelajaran atau pencarian ilmu atau penjajakan jati diri. Dalam konteks kenegaraan Indonesia, Presiden Soekarno sebagai The Founding Father's menegaskan: "Tugas berat bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*". Soekarno mewanti-wanti, jika pembangunan karakter tidak berhasil, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli.<sup>22</sup>

Soesilo Bambang Yudhoyono juga memberikan penegasan tentang pentingnya *character building*, dan salah satu bukti bentuk kepeduliannya yaitu dengan mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010 yang bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional.<sup>23</sup> Selain itu, Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh juga menegaskan tentang pentingnya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Hotel Bumikarsa, Jakarta pada Hari Kamis, 14 Januari 2011.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah, dan Kemendiknas menghimbau agar pendidikan karakter segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Dalam hal ini, Kemendiknas telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014 pada semua jenjang pendidikan, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Besar harapan masyarakat terhadap konsep pendidikan karakter, masyarakat berharap gagasan pendidikan karakter tidak hanya sebuah konsep normatif, akan tetapi sesuatu yang implementatif yang akan mampu menjadi solusi bagi bangsa dalam mengatasi demoralisasi di negara ini dan sebagai upaya membangun kepribadian dan keberadaan bangsa.<sup>25</sup>

Oleh karena pentingnya pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional di antaranya menggandeng Komisi Pemberantasan Korupsi untuk membuat kurikulum pendidikan karakter antikorupsi, yang mulai diterapkan pada tahun 2011. Selain pendidikan

---

<sup>22</sup> Misbahul Huda, "Pendidikan Karakter dalam Sebuah Festival", *Jawa Pos*, (7 Juli 2010), 4.

<sup>23</sup> <http://www.dikti.go.id>. (Diakses pada 20 Januari 2020).

<sup>24</sup> <http://www.depkominform.go.id>. (Diakses pada 20 Januari 2020).

<sup>25</sup> Uswatun Hasanah, *Model Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kepala Gading Surabaya*, Tesis (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2011).

antikorupsi, pendidikan tanggap bencana dan pendidikan tertib berlalu lintas juga diterapkan.<sup>26</sup>

Fenomena budaya instan yang semua ingin serba praktis menggeser tatanan yang selama ini mampu membentuk karakter. Upaya jalan pintas yang menerabas norma-norma masuk ke berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali di dunia pendidikan.<sup>27</sup> Kecurangan dalam ujian nasional dan kasus tindak korupsi di berbagai lembaga yang melibatkan oknum-oknum pejabat adalah contoh nyata bergesernya tatanan nilai.

Oleh karena pentingnya pendidikan karakter, maka konsep pendidikan karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa dan negara. Kendati konsep pendidikan karakter relatif masih kabur,<sup>28</sup> namun rumusan konsep besarnya harus tetap dilakukan dalam bentuk program dan kegiatan yang operasional untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai saat ini dan masa depan. Setiap orang memiliki peran masing-masing untuk dapat melakukan pendidikan karakter, tentu saja sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi masing-masing. Hal yang diperlukan sejak awal adalah pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter tersebut, karena pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana.

Sebagai diri sendiri, sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup, setiap orang harus menyadari dan meyakini bahwa kehadiran Nabi dan Rasul di muka bumi ini tidak ada lain kecuali memang untuk memperbaiki akhlak,<sup>29</sup> dalam bahasa umum dikenal dengan karakter. Setiap orang harus menyadari dan meyakini bahwa pentingnya pendidikan karakter terutama untuk kepentingan diri sendiri. Selain itu, juga untuk saling ingat mengingatkan dengan sesama. Minimal, jangan sampai seseorang menjadi bagian yang telah menyebabkan carut-marutnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Janganlah seseorang sampai kehilangan semangat dan kepedulian untuk secara sadar memupuk nilai-nilai karakter inti pada dirinya, dan menyampaikan kepada keluarga dan orang lain di sekitarnya.

Sebagai keluarga, setiap orang memiliki kewajiban moral untuk menumbuhkan, kembangkan, memupuk anak-anak dan keluarga dengan nilai-nilai karakter yang baik, mulai dari memberikan rasa kasih sayang kepada mereka. Anak-anak sekarang sudah banyak yang kehilangan kasih sayang dari keluarganya, karena bapak dan ibunya telah mencari sesuap

---

<sup>26</sup> Kompas.com. Jumat, 20 Mei 2011.

<sup>27</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 41.

<sup>28</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 338.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 2.

nasi dengan bekerja dalam kondisi P7 (pergi pagi pulang petang penghasilan pas-pasan). Bahkan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) telah menjadi salah satu fenomena dalam kehidupan rumah tangga. Mencegah dan menghindari terjadinya tindak KDRT sudah barang tentu telah menjadi bagian yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Proses pendidikan dalam keluarga ini dikenal dengan jalur pendidikan informal, yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia.

Sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara, sudah barang tentu setiap orang memiliki hak dan kewajiban. Sebagai warga dalam masyarakat, bangsa, dan negara, setiap orang harus mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai pendidik, atau tenaga kependidikan dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, setiap orang harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Dalam hal ini, ada pepatah yang memiliki nilai tinggi dalam pendidikan karakter; "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Untuk menjadi pendidik yang dapat ditauladani dalam proses pendidikan karakter, beragam cara yang baik harus lakukan.

Sebagai tokoh masyarakat, pemimpin di level manapun sudah barang tentu akan memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam membangun karakter anak-anak bangsa. Seperti pendidik untuk satuan pendidikan, maka pemimpin pada level mana pun harus dapat menjadi suri tauladan bagi warga yang dipimpinnya. Pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang sangat besar mulai dari penentuan kebijakan, sampai dengan menjabarkan ke dalam program dan kegiatan operasional, serta memberikan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, agar dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Pendidikan karakter amat penting, mengingat beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Manusia harus menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran para Rasul dan Nabi diutus Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi ini untuk memperbaiki karakter. Keberadaban suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri.

*Kedua*, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana. Karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah seperti membalik telapak tangan. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami secara konsisten, upaya pembinaan karakter yang baik niscaya dapat dilakukan.

*Ketiga*, konsep besar *nation and character building* pada zaman Soekarno, dan kemudian konsep besar pendidikan karakter yang telah diluncurkan Mendiknas pada acara peringatan

Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 lalu haruslah dijabarkan ke dalam program dan kegiatan yang operasional yang jelas dan komprehensif, sehingga dapat dilaksanakan oleh semua pemangku pendidikan, dalam proses pengembangan dan pemupukan karakter, terutama kepada generasi muda.

*Keempat*, semua orang, mulai dari diri sendiri, sebagai warga dari sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*implementing*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat.

#### **b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembelajaran karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penanaman karakter di sekolah.

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa..*

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.<sup>31</sup>

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan deskripsi nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia tersebut, sebagai berikut:

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10 – 11.

No.	Nilai	Deskripsi
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kemendiknas juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosio-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu: a. Olah Hati (*spiritual and emotional development*); b. Olah Fikir (*intellectual development*); c. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan d. Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).<sup>32</sup>

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

No.	Kelompok konfigurasi Karakter	Karakter Inti ( <i>Core Characters</i> )
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tanggung Jawab</li> <li>• Peduli Sosial</li> <li>• Peduli Lingkungan</li> </ul>
2.	Olah Fikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Gemar Membaca</li> <li>• Rasa Ingin Tahu</li> </ul>

<sup>32</sup> *Ibid.*

No.	Kelompok konfigurasi Karakter	Karakter Inti ( <i>Core Characters</i> )
3.	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat</li> <li>• Bersih</li> </ul>
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli</li> <li>• Kerja sama (gotong royong)</li> </ul>

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter, proses pembelajaran yang dilakukan bukan lagi dengan pendekatan hafalan. Peserta didik tidak hanya diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur dengan kemampuan menjawab soal ujian yang orientasinya semata-mata untuk memperoleh nilai bagus.<sup>33</sup> Para peserta didik diarahkan untuk dapat menggunakan mata pelajaran yang dikuasainya supaya berdampak pada perilaku yang berkarakter dan lebih baik.

Pendidikan moral yang diselenggarakan di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang bercirikan manusia Indonesia seutuhnya, yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan moral tidak sekedar memformulasi materi pendidikannya sekedar untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi materinya disusun erat hubungannya dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu, pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraannya merupakan tanggung jawab bersama, bukan sekedar tanggung jawab guru di sekolah.<sup>34</sup>

Pendidik atau tenaga kependidikan dalam satuan pendidikan formal dan nonformal akan menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Untuk menjadi pendidik yang dapat ditauladani dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter, cara sederhana dapat dilakukan. Misalnya, melalui musik sederhana, seseorang dapat menitipkan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Musik dapat menjadi media pembentukan karakter. Aristoteles, misalnya, menyatakan bahwa: *Music has a power of forming the character, and should therefore be introduced into the education of the young*. Musik mempunyai satu kekuatan dalam pembentukan, dan karena itu akan dapat diperkenalkan dalam pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda. Sebagai contoh, lagu “Satu-Satu Aku Sayang Ibu” akan menjadi lagu pertama yang dikenal anak-

<sup>33</sup> Ahmad Shiddiq, “Urgensitas Pendidikan Karakter”, dalam *Beranda*, Edisi September-Oktober (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), 3.

<sup>34</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral...*, 25- 27.



anak di rumah dan di Kelompok Bermain, yang akan menjadi fondasi untuk memupuk dan mengembangkan karakter bagi anak-anak bangsa.

Melalui perencanaan pembelajaran berbasis karakter, maka pendidikan karakter dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan begitu seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak didik menyongsong masa depan, karena seseorang dibiasakan menghadapi segala persoalan dengan menyikapinya secara bijaksana.<sup>35</sup>

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>36</sup> Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata

---

<sup>35</sup> Ranga Sa'adillah, "Internalisasi Pendidikan Karakter (Pesantren sebagai Model Kurikulum Pendidikan Karakter)", *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Volume 1 N0. 1 - Februari (Bangkalan: STIT Al-Ibrohimy, 2011), 52.

<sup>36</sup> Abd. Chayyi Fanany, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: TMP, 2010).

pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidik merupakan orang yang telah memikul tanggung jawab sebagai salah satu pembentuk karakter manusia. Sumbangan karakter pendidik termasuk yang paling kontributif. Mengingat pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didiknya hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Bahkan, sering seorang anak, ketika diperintah oleh orang tuanya tidak mau mengerjakan, tetapi kalau diperintah guru dia mau mengerjakan. Walaupun hanya kasuistik, tapi itu mencerminkan bahwa pengaruh pendidik terhadap peserta didik sangatlah besar, termasuk dalam proses pembentukan karakternya. 'Guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari' ungkapan yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan ini.

Sekolah-sekolah formal memiliki porsi belajar yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup sebagai bekal hidup. Selama kurang lebih 7 jam perhari di sekolah sebagai peserta didik oleh guru. Dari 7 jam perhari itu, diharapkan karakter siswa terbangun. Baik melalui proses belajar mengajar ataupun interaksi antar civitas akademika. Tetapi jika diamati, ternyata dari sekian waktu interaksi antara guru dan siswa, yang terjadi adalah proses transfer ilmu pengetahuan, bukan pada proses pembentukan karakter yang utuh. Sebagian besar waktu di kelas tersedia untuk menghabiskan target kurikulum yang diminta oleh dinas pendidikan. Sehingga ikatan emosi antara guru dengan anak didik terasa kurang kuat.

Setelah pulang sekolah, waktu yang dilalui seorang anak mempunyai pengaruh yang sama dengan lingkungan sekolah terhadap karakternya. Padahal saat ini lingkungan luar sekolah memiliki sumbangan yang relatif kurang baik untuk pembentukan karakter anak. Saat ini mudah ditemukan anak sekolah berpacaran layaknya mahasiswa (orang dewasa). Amat mudah ditemukan anak sekolah bergaya hidup seperti orang dewasa, membentuk geng, berkonflik dengan teman hanya karena urusan cewek/cowok, dan lain-lain. Bukannya pesimis, tetapi jika hal ini tidak ada langkah preventif di dunia pendidikan, maka pendidikan hanya akan menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak berkarakter sebagai seseorang yang terdidik. Atau bahkan lebih ironis, sudah tidak begitu pintar tidak berkarakter pula.

Orang tua akan senang melihat anak yang berakhlak baik, sopan, dan menghormati terhadap orang yang lebih tua. Juga lebih senang lagi kalau anak itu ternyata adalah anak yang pandai. Walaupun ternyata tidak pandai, tidak begitu dipermasalahkan. Orang tua akan kecewa jika mengetahui anak yang pandai dan jenius, tetapi ternyata mempunyai akhlak yang buruk, tidak tahu tatakrama, dan sombong. Orang tua lebih senang memiliki anak yang berakhlak Islami, salah satunya adalah hormat terhadap orang tua.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, tugas pembentukan karakter siswa sudah saatnya ditegaskan lagi. Semua guru dari mata pelajaran apapun sudah saatnya mengambil lagi tugas untuk bersama-sama mendidik, menata karakter anak didik sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Ikatan emosional antara guru dan murid harus lebih terjalin dengan erat. Seorang guru boleh tidak hafal dengan nama anak-anak didik karena jumlahnya yang banyak, tetapi seorang guru tidak boleh lupa dengan statusnya sebagai orang tua. Pendekatan pendidikan karakter tidak mengedepankan aspek hafalan, tetapi dengan pembiasaan yang baik.<sup>38</sup>

Seorang guru -tidak hanya guru agama- adalah seorang pemberi petunjuk, dalam hymne guru disebutkan "engkau sebagai pelita dalam kegelapan". Petunjuk yang diberikan guru adalah petunjuk hidup yang membangun karakter. Sedangkan karakter manusia seutuhnya yang utama adalah sadar sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Maka arah utama petunjuk guru dalam pengembangan karakter anak didik adalah petunjuk ke jalan yang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mata pelajaran apapun dapat diberi muatan religius yang mengarahkan peserta didik kepada kedekatan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sampai di mana tingkat kemampuan penyerapan siswa terhadap materi pelajaran di situ pula guru akan mengantarkan petunjuknya ke jalan mendekati Tuhan Yang Maha Esa. Ini bukan berarti harus menafikan pelajaran akademis, tetapi kembali lagi harus diingat, bahwa karakter kepribadian anak lebih utama daripada kepandaian tanpa karakter.

### **c. Model Pendekatan Implementatif Pendidikan Karakter**

Dalam implementasinya, pendidikan karakter bermacam-macam model pendekatannya. Menurut Suparno, dkk., ada empat model pendekatan pendidikan karakter, yaitu:

#### **1) Pendidikan Karakter sebagai Mata Pelajaran Mandiri**

Model ini mendesain pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter sejajar dengan mata pelajaran yang lainnya, terjadwal layaknya mata

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 145.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 162.

pelajaran yang lainnya dan memerlukan jam tersendiri dalam mengajarkannya. Dalam hal ini guru sebelum melangsungkan pembelajaran karakter, harus menyiapkan silabus, rencana proses pembelajaran, metode dan evaluasi pendidikan karakter. Kelebihan dari model ini adalah materi yang disampaikan menjadi lebih terencana, lebih fokus dan materi yang disampaikan lebih terukur. Adapun kelemahannya adalah bahwa seolah-olah tanggung jawab penanaman karakter peserta didik hanyalah tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran pendidikan karakter, guru yang lainnya tidak ikut memikirkan keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, aspek yang disentuhnya hanya lebih mengedepankan aspek kognitif.

## **2) Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Setiap Bidang Studi**

Model yang kedua ini mendesain pendidikan karakter secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai karakter. Dari sini maka pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab satu guru, akan tetapi tanggung jawab semua guru. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain: Setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, disamping itu pemahaman nilai-nilai pendidikan cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan.

Kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Sementara itu menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang guru yang berbeda-beda. Disamping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara para guru, akan menjadikan siswa bingung.

## **3) Model Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Reguler**

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Misalnya, dalam lingkungan rumah atau masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan termasuk minidokumen dari kegiatan penanaman karakter di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya membuat budaya di sekolah akan tetapi juga merumuskan budaya di luar sekolah. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkret. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di

sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

#### **4) Pendidikan Karakter Gabungan (Konvergensi)**

Model gabungan adalah menghubungkan antara model integrasi dan model di luar pelajaran menjadi satu kesatuan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama tim, baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, disamping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah.<sup>39</sup>

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan di setiap sekolah demi membekali peserta didik dan generasi bangsa supaya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan karakter dapat dikaji dengan beragam perspektif keilmuan. Pendidikan karakter memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam membentuk generasi bangsa yang beradab. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter yang sudah banyak dipaparkan para ilmuwan dan sudah menjadi kebijakan kurikulum di banyak negara, harus diimplementasikan secara serius dan substantif. Di Indonesia, terdapat delapan belas nilai karakter yang sudah diperkuat dengan payung regulasi, namun implementasi dari 18 nilai tersebut belum komprehensif, karena kurang didukung oleh sistem pembelajaran yang ada. Meski demikian, semua sepakat bahwa pendidikan karakter penting dan signifikan untuk diterapkan di setiap jenjang sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Abd. Chayyi Fanany, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: TMP, 2010).  
Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

---

<sup>39</sup> Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 42- 44.

- Abdullah Nas{hih al-Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim.(Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Ahmad Shiddiq, “Urgensitas Pendidikan Karakter”, dalam *Beranda*, Edisi September-Oktober (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010).
- Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Idea Pustaka, 2015).
- C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24. Lihat juga Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo, 2009).
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Sinergi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Hanun Asroha, “Kabijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia”, 4. Makalah disampaikan pada acara *International Conference* dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Suanan Ampel pada 11 Oktober 2010.
- <http://www.depkominfo.go.id>. (Diakses pada 20 Januari 2020).
- <http://www.dikti.go.id>. (Diakses pada 20 Januari 2020).
- <http://www.ihf.or.id/id/> (Diakses pada 20 Januari 2020).
- Imam al-Ghazali, *Kitab al-Araba'in fi Ushul al-Din* (Kairo: Maktabah al-hindi, t.t).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Kompas.com. Jumat, 20 Mei 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005).
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Misbahul Huda, “Pendidikan Karakter dalam Sebuah Festival”, *Jawa Pos*, (7 Juli 2010).
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006 ).
- Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Rangga Sa'adillah, “Internalisasi Pendidikan Karakter (Pesantren sebagai Model Kurikulum Pendidikan Karakter)”, *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Volume 1 No. 1 - Februari (Bangkalan: STIT Al-Ibrohimy, 2011).
- Ratna Megawangi, Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).
- Soebahar, H. Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

Uswatun Hasanah, *Model Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kepala Gading Surabaya*, Tesis (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2011).

Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).